

KECERDASAN SPIRITUAL DALAM NOVEL *ALIF*

KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY

Umрати, Martono, Agus Wartiningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan, Pontianak

Email : Mardhatillah455@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan spiritual dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif artinya data yang diperoleh dianalisis dan diuraikan menggunakan kata-kata ataupun kalimat bukan dalam bentuk angka-angka atau menggunakan perhitungan. Hasil analisis data menghasilkan kesimpulan, pertama; kecerdasan spiritual yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Alif*, kedua; kecerdasan spiritual yang terdapat pada tokoh pembantu dalam novel *Alif*. Kecerdasan spiritual tokoh utama dan pembantu mencakup nilai moral dan ibadah, sehingga tokoh-tokoh tersebut menemukan jati diri yang sebenarnya sebagai umat muslim.

Kata kunci: kecerdasan spiritual, tokoh dan novel.

Abstract: This study aimed to describe the spiritual intelligence in the novel *Alif* Al-Azizy Taufiqurrahman work. The method used is descriptive meaning that the data obtained were analyzed and described using words or phrases not in the form of numbers or use calculations. Results of the data analysis led to the conclusion, first; spiritual intelligence contained in the main character in the novel *Alif*, second; spiritual intelligence contained in maid character in the novel *Alif*. Spiritual intelligence figures include the main and auxiliary moral and religious values, so that these characters find real identity as Muslims.

Key word: *spiritual intelligence, character and novel.*

Pembelajaran sastra sangat penting bagi siswa, dikarenakan sastra merupakan cermin kehidupan, maksudnya sesuatu yang terkandung dalam sastra lahir dari kehidupan kita sehari-hari. Karya sastra juga dapat memberikan kenikmatan dan keindahan.

Pengenalan sastra dalam dunia pendidikan diharapkan dapat memberikan masukan pada peserta didik, baik nilai-nilai kehidupan maupun nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Nilai kehidupan yang terkandung di dalam sastra dapat memberikan arahan atau panutan bagi peserta didik untuk selalu berbuat baik. Oleh karena itu, dengan memperkenalkan sastra diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikologi peserta didik. Adapun nilai

kenikmatan yang terkandung di dalam sastra dapat memberikan kepuasan dan keindahan bagi peserta pendidik.

Pengungkapan unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra bukan saja akan memberi pengertian tentang latar sosial budaya pengarangnya, melainkan juga dapat mengungkapkan ide-ide dan gagasan pengarang dalam menanggapi situasi-situasi yang mengelilinginya. Setiap karya sastra selalu akan memberikan pesan atau amanat untuk berbuat baik dan masyarakat atau pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Hal tersebut diperankan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang lahir dalam jiwa untuk menemukan jati diri. Penelitian ini akan mengkaji kecerdasan spiritual tokoh utama dan pembantu dalam novel yang berjudul *Alif* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Pengkajian ini melalui beberapa proses yaitu dengan pembacaan kemudian didapatlah gambaran mengenai kecerdasan spiritual tokoh yang terdapat dalam novel tersebut.

1. Aspek kecerdasan spiritual tokoh utama yaitu yang berhubungan mengenai nilai moral dan ibadah.
2. Aspek kecerdasan spiritual tokoh pembantu juga yang berhubungan mengenai nilai moral dan ibadah, hanya berbeda pada tokoh masing-masing yang terdapat dalam novel tersebut.

Melalui uraian tersebut peneliti akan melakukan penelitian mengenai kecerdasan spiritual tokoh yang terdapat dalam novel *Alif*. Namun dalam penelitian ini dikhususkan pada tokoh utama dan tokoh pembantu yang terdapat dalam novel *Alif* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

Alif merupakan judul sebuah novel mengisahkan tokoh utama yang bernama Wisnu. Perjalanan Wisnu dalam pencarian adiknya, Zahra. Zahra meninggalkan rumah tanpa diketahui ke mana tujuannya. Zahra pergi karena kecewa atas takdir Tuhan yang telah mengambil nyawa ayah dan ibunya. Dalam pencarian tersebut, tokoh utama justru menemukan jati dirinya sebagai umat muslim. Wisnu sadar, bahwa jalan yang dipilihnya adalah suatu hal yang salah. Menjelang kembalinya Zahra kepada Wisnu, Wisnu bertemu dengan Hasan Soleh, yang membuatnya kembali ke jalan yang benar dengan sabar dan shalat.

Alasan peneliti memilih novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Pertama*, novel *Alif* merupakan novel perjalanan hidup seseorang yang menemukan Tuhannya di saat keputusan melandanya sehingga ia menemukan jati dirinya. *Kedua*, novel *Alif* banyak menceritakan tentang kehidupan yang berkenaan dengan spiritual sehingga dapat dijadikan sebagai pelajaran atau acuan bagi pembaca dalam menjalani kehidupan yang penuh rintangan. *Ketiga*, novel *Alif* dilihat dari segi isi, mempunyai jalan cerita yang menarik dan sangat relevan dengan kondisi kehidupan masyarakat. *Keempat*, pilihan kata yang digunakan pengarang dalam novel *Alif* mudah dicerna serta bahasa yang lugas sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Novel *Alif* merupakan satu di antaranya media yang digunakan pengarang untuk merefleksikan berbagai konflik dalam kehidupan. Adapun beberapa konflik yang terjadi dalam kehidupan seperti mengenai religi, sosial budaya dan lain-lain. Di dalam novel *Alif* tokoh disajikan dengan berbagai karakter, suasana yang

beraneka ragam serta bahasa yang mudah dan lugas. Novel *Alif* mengungkapkan aspek-aspek kehidupan tokoh dengan sangat mendalam sehingga novel memuat pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat. Keberadaan novel *Alif* dijadikan sebagai sarana informasi karena melalui novel pembaca menemukan dan mengetahui berbagai problematika kehidupan suatu masyarakat atau golongan tertentu. Pandangan dan sikap hidup masyarakat yang diceritakan menawarkan beberapa alternatif nilai-nilai baru untuk memecahkan persoalan dalam novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, artinya data yang diperoleh dianalisis dan diuraikan menggunakan kata-kata ataupun kalimat bukan dalam bentuk angka-angka atau menggunakan perhitungan. Data tersebut berasal dari teks novel yang digunakan. Digunakannya metode tersebut dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan memaparkan hasil analisis tentang kecerdasan spiritual dalam novel *Alif* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter yakni mengumpulkan data dari teks novel, berupa kalimat, kata, ataupun dialog yang terdapat dalam novel yang menggambarkan kecerdasan spiritual dalam novel tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian terdiri dari: (1) Membaca secara intensif novel *Alif* karya Taufiqurrahman al-Azizy. (2) Menandai bagian-bagian yang akan dijadikan data penelitian. (3) Mencatat data berdasarkan masalah penelitian. (4) Mengklasifikasikan data sesuai dengan permasalahan. (5) Menguji keabsahan data dengan teknik triangulasi penyidik yaitu dosen pembimbing saya Dr. Martono dan Agus Wartiningsih, M.Pd.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian mengenai kecerdasan spiritual dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, Kecerdasan spiritual tokoh utama dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy merupakan nilai moral dan segala sesuatu yang berkaitan hubungan manusia dengan sang Khalik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tokoh utama tersebut mampu menemukan jati dirinya sebagai umat muslim yang sejati. Adapun kajian peneliti tokoh utama yang terdapat dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy, yaitu; nilai moral. Adapun yang bersifat ibadah adalah shalat, berdoa, bersyukur, dan tolong-menolong. Kedua, Kecerdasan spiritual tokoh pembantu dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy merupakan hal-hal yang berkaitan hubungan manusia dengan sang Khalik maupun manusia dengan manusia, sehingga tokoh pembantu tertentu mampu menemukan jati dirinya sebagai umat muslim melalui peran tokoh utama dan peran tokoh pembantu lainnya. Peneliti menemukan cakupan kecerdasan spiritual tokoh pembantu dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy di antaranya: (1) Kiai

Syuhada yaitu berdoa dan tolong-menolong, (2) Ibu Wisnu yaitu berdoa, (3) Zahra yaitu shalat, (4) Bude yaitu shalat dan berdoa, (5) Pakde yaitu bersyukur dan berdoa, (6) Umar yaitu berdoa dan tolong-menolong, (7) Meita yaitu berdoa, bersyukur, dan tolong-menolong, (8) Sirhadi yaitu nilai moral, shalat, dan tolong-menolong, (9) Muh. Bakri yaitu nilai moral, shalat dan tolong-menolong, (10) Mas Asrori yaitu bersyukur, tolong-menolong, berdoa dan shalat, (11) Mira yaitu nilai moral, berdoa dan tolong-menolong, (12) Pak Kasan yaitu shalat, (13) Pak Hasan yaitu bersyukur, berdoa dan shalat. Ketiga, Implementasi penelitian dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sangatlah cocok diterapkan pada siswa. Dengan hal itu, peserta didik bisa mengetahui karakter siswa dan mampu membentuk pribadi siswa lebih baik dengan kecerdasan spiritual agar siswa lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan. Dan melalui ini, peserta didik juga bisa melihat perkembangan siswa secara psikologis.

Pembahasan

Kecerdasan Spiritual Tokoh Utama

1. Nilai Moral

Nilai kehidupan merupakan nilai-nilai yang sangat penting bagi kehidupan yang berkaitan mengenai kesejahteraan ataupun ketentraman. Menurut Suseno (1987:58) “Moralitas adalah sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari sikap hati.” Moral merupakan norma yang bersifat kesadaran atau keinsyafan terhadap suatu kewajiban melakukan sesuatu atau keharusan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tertentu yang dinilai melanggar.

“Dulu aku tak seperti ini, Mira. Aku tak pernah meninggalkan kewajibanku sebagai muslim. Aku jaga shalatku. Aku jaga puasaku. Kusesali diriku bila aku terlambat mengerjakan shalat. Kuajak sahabat-sahabatku untuk menegakkan shalat.” (Alif, 2011:289)

Berdasarkan data di atas menggambarkan bahwa Wisnu merasa menyesal atas perbuatannya. Wisnu merasa bersalah dan menyesali perbuatannya karena telah meninggalkan kewajibannya. Hal tersebut tergambar pada kalimat “....Kusesali diriku bila aku terlambat mengerjakan shalat”(h.289). Stimulus yang ditunjukkan adalah Wisnu meninggalkan kewajibannya sebagai umat muslim. Respon dari stimulus tersebut adalah Wisnu merasa menyesal dan bersalah atas perbuatannya.

2. Ibadah

Menurut Gymnastiar dkk. (2001:3) “Ibadah adalah bagian yang amat penting dari setiap agama atau kepercayaan.” Ibadah merupakan bentuk jamak bahasa arab yang mufradnya ibadah, yang berarti pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Bisa disimpulkan bahwa ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia termasuk segala kegiatannya sehari-hari.

a. Shalat

Menurut Idrus “Shalat adalah ibadah (pengabdian) kepada Allah Swt. Berupa perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir (ucapan:

ALLAHU AKBAR) dan diakhiri dengan salam (ucapan: ASSALAMU'ALAIKUM WARAHMATULLAH)." Shalat merupakan satu di antara ibadah komunikasi antara hamba dan Tuhannya. Shalat adalah amalan ibadah yang disertai dengan perkataan dan perbuatan, yang terdapat bacaan-bacaan tertentu dan dilakukan secara tertib.

"Ayo kita pulang, Adikku," ucapku setelah sekian lama Zahra terdiam dan hanya menangis tersedu-sedu. "Bilapun kita di sini terus, ayah dan ibu tak akan pernah kembali. Seandainya air mata kita terkuras habis, yang meninggal tak akan hidup lagi. Kita belum shalat Ashar, sedangkan senja semakin lewat."

Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa Wisnu merupakan seorang yang taat melaksanakan kewajibannya. Hal tersebut tergambar pada kalimat *"...Kita belum shalat Ashar, sedangkan senja semakin lewat."* Wisnu khawatir jika waktu berlalu, ia tidak dapat melaksanakan shalat Ashar. Wisnupun mengajak adiknya untuk segera pulang. Stimulus yang ditunjukkan adalah Wisnu belum melaksanakan shalat Ashar. Respon dari stimulus tersebut adalah Wisnu mengajak adiknya pulang untuk melaksanakan shalat Ashar.

b. Berdoa

Menurut Sya'rawi (2000:11) "Doa adalah seruan dari bawah ke atas, dan tidak dihadapkan kecuali kepada Dzat yang kekuasaannya melebihi kekuasaan yang berdoa." Doa merupakan intinya ibadah, karena dengan berdoa berarti kita telah menghadapkan segala urusan kepada Allah, dan doa merupakan pernyataan tentang kelemahan manusia di hadapan kekuasaan Allah.

"Ku jeritkan hatiku memohon kecerdasan dan ilmu kepada Allah. Setiap hari, kuhafalkan pelajaran-pelajaran sekolah yang harus kuhafal, sedikit demi sedikit. Kulatih memecahkan soal-soal matematika, dan kuhafalkan rumus-rumusnya. Setiap usai mengerjakan shalat, kuulangi hafalanku, dan kulatih mengerjakan soal-soal." (Alif, 86:2011)

Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa pengharapan Wisnu. Wisnu sangat menginginkan agar dapat menghafal pelajaran-pelajaran sekolahnya, dan mampu menyelesaikan soal-soal pelajaran di sekolahnya. Wisnu mencoba menghafal pelajaran-pelajaran sekolahnya dengan sedikit demi sedikit agar bisa hafal rumusnya, dan hal tersebut Wisnu lakukan secara rutin se usai shalat. Wisnu juga tidak lupa untuk berdoa kepada Allah di dalam hatinya, memohon limpahan ilmu. Hal tersebut tergambar pada kalimat *"Ku jeritkan hatiku memohon kecerdasan dan ilmu kepada Allah..."* (h.86). Stimulus yang ditunjukkan adalah Wisnu menginginkan agar mampu menguasai pelajaran-pelajaran sekolahnya. Respon dari stimulus tersebut adalah Wisnu berharap dan memohon limpahan ilmu kepada Allah dalam hatinya.

c. Bersyukur

Menurut Faris (dalam Amin, 2005:67), "Syukur adalah pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh. Hakikatnya adalah merasa ridha atau puas dengan nikmat, meskipun sedikit." Bersyukur merupakan sifat yang lumrah

bagi manusia yang lemah. Syukur ialah berterima kasih atas segala nikmat, rahmat dan hidayah Allah Swt.

“Itulah awal mula aku berkenalan dengan Ustadz Umar. Sore itu, aku memang dihadihi buku paling banyak di antara rekan-rekanku. Puji syukur aku panjatkan ke hadirat Allah atas karunia ini. Buku bagiku adalah bagian dari jiwaku. Aku yang miskin ini tak mungkin sanggup untuk membeli buku sebanyak itu.” (Alif, 30: 2011)

Berdasarkan data tersebut bahwa Wisnu merasa sangat senang. Rasa senang yang dialaminya karena ia mendapatkan buku gratis. Menurutnya, ia tidak akan mampu untuk membeli buku karena keadaannya yang miskin. Wisnu bersyukur kepada Allah Swt. atas karunia yang telah diberikan kepadanya. Hal tersebut tergambar pada kalimat *“....Puji syukur aku panjatkan ke hadirat Allah atas karunia ini.....” (h.30)*. Stimulus yang ditunjukkan adalah Wisnu mendapat buku yang paling banyak di antara teman-teman lainnya. Respon dari stimulus tersebut adalah Wisnu bersyukur dengan memuji dan memanjatkan kehadiran Allah Swt.

d. Tolong-menolong

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat berdiri sendiri. Maka dari itu, suatu seseorang membutuhkan pertolongan dari lainnya. Agama Islam juga sangat menganjurkan tolong-menolong kepada sesama. Walaupun berbagai bentuk perbedaan yang mewarnai kehidupan manusia merupakan salah satu isyarat kepada umat manusia agar saling membantu satu sama lainnya. Menurut Martono (2009:272), “Tolong menolong yang diharapkan adalah tolong menolong untuk kebaikan bukan untuk kejahatan.

“Rasa lelah dan haus menyambangi tubuhku. Aku yakin, hal yang sama juga dirasakan bude dan Mbak Rohaya. Bude turun dengan napas ngos-ngosan.

“Istirahat dulu, capek, “ ucap bude.

“Iya, Bude, “ Mbak Rohaya yang menjawab.

“Bude haus? Aku carikan minum dulu, ya?” aku bertanya.

Bude mengangguk. Mbak Rohaya juga kehausan.” (Alif, 2011:379)

Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa Wisnu merupakan anak yang baik. Ketika bude dan Mbak Rohaya merasakan capek dan kehausan. Wisnu mencari minuman untuk mereka. Hal tersebut tergambar pada kalimat *“..Aku carikan minum dulu, ya?” aku bertanya. (h.379)*. Stimulus yang ditunjukkan adalah bude Wisnu dan Mbak Rohaya merasa lelah dan haus. Respon dari stimulus tersebut adalah Wisnu mencari minuman untuk bude dan Mbak Rohaya.

Kecerdasan Spiritual Tokoh Pembantu

1. Kiai Syuhada

berdoa

"Kiai tersenyum. Kepada sahabat-sahabatku, Kiai berkata,"Kalian orang-orang baik, hanya saja berada di lingkungan buruk. Semoga Gusti Allah membantu kalian."(Alif, 2011:493)

Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa kebaikan Kiai Syuhada. Kebaikan Kiai Syuhada ditunjukkan dengan cara mendoakan Wisnu dan teman-temannya. Kiai Syuhada memahami bahwa Wisnu dan teman-temannya merupakan orang baik, akan tetapi mereka terpengaruh oleh orang-orang sekitarnya yang kurang baik. Maka dari itu Kiai Syuhada mendoakan Wisnu dan teman-teman lainnya agar Allah memberi pertolongan dalam kebaikan. Hal tersebut tergambar pada kalimat *"....Kalian orang-orang baik, hanya saja berada di lingkungan buruk. Semoga Gusti Allah membantu kalian."(h.493)*. Stimulus ditunjukkan adalah Wisnu dan teman-temannya berkunjung ke tempat Kiai Syuhada. Respon dari stimulus tersebut adalah Kiai Syuhada mendoakan mereka agar Allah menolong mereka dalam kebaikan.

2. Ibu Wisnu

Tolong-menolong

"Ibu memutar badan, bermaksud menolong bude yang pucat-pasi. Angin berhembus lagi.

Dan...

Ibu kehilangan keseimbangan. Kaki kirinya terpeleset. Ibu berteriak, "Ya ... Allah!!!"

Tubuh ibu berdebam jatuh di atas batu." (Alif, 2011:45)

Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa kepasrahan Ibu Wisnu dengan menyebut asma Allah. Ibu Wisnu menyebut asma Allah dengan niat agar selamat ketika membalikkan badannya yang hendak menolong bude Wisnu, akan tetapi sesuatu yang tidak diharapkan terjadi. Hal tersebut tergambar pada kalimat *"....Ibu berteriak, "Ya ... Allah!!!"(h.45)*. Stimulus yang ditunjukkan adalah bude merasakan ketakutan pada saat menyebrang jembatan. Respon dari stimulus tersebut adalah Ibu Wisnu membalikkan badannya hendak menolong bude dengan menyebut asma Allah.

3. Zahra

Shalat

Hal yang membuatku sangat sedih dan putus asa saat ini adalah kenyataan bahwa Zahra benar-benar tidak mau melaksanakan shalat. Zahra benar-benar tidak mau melaksanakan shalat. Zahra benar-benar meninggalkan shalat. Dia yang dulu paling rajin pergi ke mushala, sekarang tak sekali pun dia pergi ke mushala. Dan dia yang dulu rajin membaca al-Qur'an, sekarang tak terdengar lagi bacaan al-Qur'an. Di kala siang, rumah ini menjadi begitu sepi. Ketika malam, rumah ini lebih mencekam daripada kuburan.

Memang, sebulan setelah kematian ibu, terkadang Zahra masih mengerjakan shalat. Suatu malam, ketika aku terbangun setelah mimpi yang amat buruk, tak kutemukan Zahra di atas balai-balai bambu pembaringannya. Kunyalakan seluruh lampu di dalam rumah, tetapi tak kutemukan Zahra.

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan bahwa Zahra anak yang taat beribadah. Dulu, Zahra sangat rajin beribadah. Terkadang ia ke mushala untuk melaksanakan shalat, meskipun itu adalah masa lalu berbeda halnya dengan sekarang. Hal tersebut tergambar pada kalimat *“Dia yang dulu paling rajin pergi ke mushala, sekarang tak sekali pun dia pergi ke mushala. Dan dia yang dulu rajin membaca al-Qur’an, sekarang tak terdengar lagi bacaan al-Qur’an.”*(h.). Stimulus yang ditunjukkan adalah dahulu Zahra sangat rajin melaksanakan ibadah. Respon dari stimulus tersebut adalah setelah kematian ibunya, Zahra meninggalkan shalat dan tak pernah lagi membaca al-Qur’an.

4. Bude Wisnu

Berdoa

“Semoga Gusti Allah Swt. selalu melindungimu, selalu menjagamu, dan selalu memberi hidayah kepadamu.” (Alif, 2011:330)

Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa sikap rasa sayang bude terhadap Wisnu. Rasa sayang bude ditunjukkan dengan cara mendoakannya. Bude mendoakan Wisnu melalui surat yang ditulis untuknya. Bude mendoakan Wisnu agar Allah Swt. selalu menjaga dan melindungi Wisnu. Hal tersebut tergambar pada kalimat *“Semoga Gusti Allah Swt. selalu melindungimu, selalu menjagamu, dan selalu memberi hidayah kepadamu.”* (h.330). Stimulus yang ditunjukkan adalah bude menyayangi dan merindukan Wisnu. Respon dari stimulus tersebut adalah bude menulis surat untuk Wisnu yang di dalam terdapat mendoakan Wisnu.

5. Pakde

Bersyukur

“Aku bersyukur di sisa umurku akhirnya aku bisa datang ke Istiqlal,” ujar pakde. Lalu, kepada Mas Asrori, pakde berkata, “Terima kasih, Mas. Mas mau mengantar kami ke sini.” (Alif, 2011:369)

Berdasarkan data tersebut menggambarkan Pakde sangat senang sekali dapat berkunjung ke masjid Istiqlal yang telah lama diimpikannya. Hal tersebut tergambar pada kalimat *“Aku bersyukur di sisa umurku akhirnya aku bisa datang ke Istiqlal,” ujar pakde.*”(h.369). Stimulus yang ditunjukkan adalah pakde diantar oleh Mas Asrori mengunjungi masjid Istiqlal. Respon dari stimulus tersebut adalah pakde bersyukur mendapatkan kesempatan bisa sampai ke masjid Istiqlal.

6. Umar

Berdoa

“... Aku sadar, hatimu tengah dihimpit cadas kepedihan dan luka. Semoga Allah memberikan petunjuk di mana Zahra berada. Semoga Allah

menjaga adikmu, menyelamatkan jiwanya dari bahaya....” (Alif, 2011:112)

Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa kepedulian Umar terhadap Wisnu yang di tinggal pergi sendiri oleh adiknya, Zahra. Umar sangat prihatin terhadap keadaan Wisnu. Sikap kepedulian Umar kepada Wisnu ditunjukkan dengan Umar mendoakan untuk adik Wisnu, Zahra. Umar berharap agar Zahra baik-baik saja dan selalu dalam perlindungan Allah Swt. Hal tersebut tergambar pada kalimat *“....Semoga Allah memberikan petunjuk di mana Zahra berada. Semoga Allah menjaga adikmu, menyelamatkan jiwanya dari bahaya....”* (h.112). Stimulus yang ditunjukkan adalah Umar sangat memprihatinkan keadaan Wisnu yang dilanda kesedihan karena kepergian adiknya. Respon dari stimulus tersebut adalah Umar berdoa untuk Zahra agar segera ditemukan dan Zahra dilindungi oleh Allah Swt.

7. Meita

Bersyukur

“Aku bersyukur kepada Allah bahwa aku telah diberinya kesempatan untuk mengenal Kiai Syuhada, untuk bertemu dengan beliau. Nasihat-nasihat dan petuah-petuah beliau walau sering kali membuatku bingung dan sulit mengerti bagai tongkat pegangan hidupku. Semoga di kesempatan yang akan datang, aku bisa bersilahturahmi lagi kepada Kiai.” (Alif, 2011:442)

Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa Meita merasa senang karena mendapat kesempatan bertemu dengan Kiai Syuhada. Meskipun ia merasa bingung dengan apa-apa yang disampaikan oleh Kiai Syuhada dan sulit di mengerti maknanya. Hal tersebut tergambar dalam kalimat *“Aku bersyukur kepada Allah bahwa aku telah diberinya kesempatan untuk mengenal Kiai Syuhada,....”* (h.442). Stimulus yang ditunjukkan adalah Meita mendapat kesempatan bertemu dengan Kiai Syuhada. Respon dari stimulus tersebut Meita merasa senang dan bersyukur bertemu Kiai Syuhada mendapat petuahnya.

8. Sirhadi

Nilai Moral

“Tapi, sampai kapan kamu akan berbohong?” tanya Sirhadi. “Apa kamu akan merasa nyaman jika membohongi budemu? Kejujuran yang kau ucapkan kepada budemu sekali lagi, walau hal itu akan membuatnya sangat sedih, jauh lebih baik daripada engkau bohongi budemu selamanya. Iya, selamanya, sebab yang mati tidak akan kembali, dan itu berarti kau berbohong selamanya. Pilih mana??” (Alif, 2011:339)

Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa Sirhadi tidak menyukai kebohongan. Ia lebih menyukai arti kejujuran meskipun pahit kenyataannya. Hal tersebut tergambar pada kalimat *“Tapi, sampai kapan kamu akan berbohong?” tanya Sirhadi. “Apa kamu akan merasa nyaman jika membohongi budemu? Kejujuran yang kau ucapkan kepada budemu sekali*

lagi, walau hal itu akan membuatnya sangat sedih, jauh lebih baik daripada engkau bohongi budemu selamanya....” Stimulus yang ditunjukkan adalah Sirhadi tidak menyukai suatu kebohongan. Respon dari stimulus tersebut adalah Sirhadi menolak Wisnu untuk berbohong.

9. Muk. Bakri

Nilai Moral

*“Aku tidak akan menyentuh minuman lagi!” seru Muh. Bakri, tiba-tiba.
“Aku nggak akan mabuk-mabukan lagi. Ibuku memang benar. Seharusnya dari dulu aku tak usah mabuk-mabukan.” (Alif, 2011:454)*

Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa Muk. Bakri sangat menyesali perbuatannya, dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi. Hal tersebut tergambar pada kalimat *“Aku tidak akan menyentuh minuman lagi!” seru Muh. Bakri, tiba-tiba. “Aku nggak akan mabuk-mabukan lagi....”(h.454).* Stimulus yang ditunjukkan adalah Muk. Bakri menyesali perbuatannya. Respon dari stimulus tersebut adalah Muh. Bakri berjanji tidak akan mabuk-mabukan lagi dan menyentuh minuman haram tersebut.

10. Istri Mas Asrori (Mbak Rohaya)

Bersyukur

“Syukurlah, kamu sudah siuman, Wisnu,” istri Mas Asrori berucap. (Alif, 2011:236)

Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa kekhawatiran Mbak Rohaya terhadap Wisnu. Mbak Rohaya sebagai istri Mas Asrori telah menganggap Wisnu bagian dari keluarganya. Ketika Wisnu mengalami sakit dan pingsan. Wisnu di bawa ke rumah sakit. Ketika Wisnu siuman, Mbak Rohaya merasa senang dan bersyukur sekali. Stimulus yang ditunjukkan adalah Mbak Rohaya merasakhawatir ketika Wisnu sakit dan mengalami pingsan. Respon dari stimulus tersebut adalah Mbak Rohaya bersyukur setelah Wisnu telah siuman dari pingsannya.

11. Mira

Nilai Moral

“Demi Tuhan, Dia tidak kejam. Akulah yang kejam, sebab aku telah meninggalkan kewajiban-kewajibanku sebagai muslimah. Akulah yang kejam, sebab aku terus-menerus menjauhi-Nya, padahal Dia terus-menerus mendekati, membentangkan payung cinta dan kasih-Nya tuk menaungi hidupku. Akulah yang kejam, sebab dengan sadar kutinggalkan kewajiban-kewajibanku. Akulah yang kejam, dan bukan Dia.”(Alif, 293:2011)

Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa di lubuk hati Mira, Mira mengakui bahwa Tuhan itu Maha Baik dan tidak kejam. Akan tetapi, ia yang kejam karena menjauh dari Tuhannya dengan meninggalkan kewajibannya. Hal tersebut tergambar pada kalimat *“....Akulah yang kejam, sebab aku terus-menerus menjauhi-Nya, padahal Dia terus-menerus mendekati, membentangkan payung cinta dan kasih-Nya tuk menaungi hidupku. Akulah*

yang kejam, sebab dengan sadar kutinggalkan kewajiban-kewajibanku. Akulah yang kejam, dan bukan Dia.”(h.293). Stimulus yang ditunjukkan adalah Mira menyadari kesalahannya yang meninggalkan kewajibannya. Respon dari stimulus tersebut adalah Mira menilai bahwa Tuhan tidaklah kejam, akan tetapi dirinyalah yang kejam.

12. Mas Asrori

Tolong-menolong

“Selama beberapa bulan ini, sering aku di ajak Mas Asrori ke proyek. Tak segan-segan, Mas Asrori memperkenalkanku kepada buruh dan kuli. Para mandor kini tampak hormat kepadaku. Di matanya, kedudukanku mungkin dipersamakan dengan kedudukan Mas Asrori. Tak hanya itu, Mas Asrori juga sering memberiku sejumlah uang. Aku tak dibolehkannya bekerja, tetapi aku memang membutuhkan uang.” (Alif, 259:2011)

Berdasarkan tersebut di atas menggambarkan bahwa perlakuan spesial Mas Asrori terhadap Wisnu. Wisnu di ajaknya ke tempat proyek Mas Asrori, Wisnu tidak diperbolehkan bekerja. Mas Asrori juga sering memberinya uang untuk memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut tergambar pada kalimat *“....Mas Asrori juga sering memberiku sejumlah uang”*(h.259). Stimulus yang ditunjukkan adalah Wisnu tidak diperbolehkan untuk bekerja oleh Mas Asrori. Respon dari stimulus tersebut adalah Mas Asrori memberi uang kepada Wisnu.

13. Kasan Soleh

Shalat

“Pak Kasan menggeleng-geleng. Katanya, “Tak bisa begitu. Shalat itu perkara wajib. Suatu kewajiban yang harus kita jalankan. Kamu tentu tahu to, Pak, apakah yang disebut wajib itu? Wajib berarti kita harus menjalankan. Kalau tak menjalankan, berarti kita berdosa. Kalau berdosa, neraka menunggu kita di akhirat kelak...”

Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa Pak Kasan merupakan orang taat. Suatu perkara yang wajib memang harus dilaksanakan, jika tidak dilaksanakan maka akan berdosa. Hal tersebut tergambar dalam kalimat *“.....Tak bisa begitu. Shalat itu perkara wajib. Suatu kewajiban yang harus kita jalankan....”*. Stimulus yang ditunjukkan adalah pak Kasan mengetahui suatu perkara yang wajib. Respon dari stimulus tersebut adalah shalat merupakan perkara yang wajib, jika tidak dilaksanakan maka akan berdosa.

14. Hasan Sholeh

Berdoa

“.....Hati saya menangis. Hati saya berseru, Ya Allah, Kuasa-Mu melingkupi segala sesuatu. Kehendak-Mu, Engkau tetapkan atas semua makhluk-Mu. Dengan asma-Mu yang Maha Tinggi, sekiranya kelaparan adalah cara yang terbaik untuk mendapatkan cinta dan kasih-Mu, maka daku bermohon, jadikan rasa lapar ini sebagai wasilah untuk mengharap ridha-Mu.” (Alif, 2011:507)

Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa Pengharapan Pak Hasan. Pak Hasan sangat berharap dan berdoa kepada Allah Swt. hal tersebut tergambar pada kalimat “....maka daku bermohon, jadikan rasa lapar ini sebagai wasilah untuk mengharap ridha-Mu.” (h.507). stimulus yang ditunjukkan adalah Pak Hasan merasa lapar. Respon dari stimulus tersebut adalah Pak Hasan memohon kepada Allah berharap agar rasa lapar yang dialami merupakan jalan untuk mendapatkan ridho-Nya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Kecerdasan spiritual tokoh utama dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy merupakan nilai moral dan segala sesuatu yang berkaitan hubungan manusia dengan sang Khalik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tokoh utama tersebut mampu menemukan jati dirinya sebagai umat muslim yang sejati. Adapun kajian peneliti tokoh utama yang terdapat dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy, yaitu; nilai moral. Adapun yang bersifat ibadah adalah shalat, berdoa, bersyukur, dan tolong-menolong, (2)Kecerdasan spiritual tokoh pembantu dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-azizy merupakan hal-hal yang berkaitan hubungan manusia dengan sang Khalik maupun manusia dengan manusia, sehingga tokoh pembantu tertentu mampu menemukan jati dirinya sebagai umat muslim melalui peran tokoh utama dan tokoh pembantu lainnya, (3) Implementasi penelitian dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sangatlah cocok diterapkan pada siswa. Dengan hal itu, peserta didik bisa mengetahui karakter siswa dan mampu membentuk pribadi siswa lebih baik dengan kecerdasan spiritual agar siswa lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan. Dan melalui ini, peserta didik juga bisa melihat perkembangan siswa secara psikologis.

Saran

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain: (1) Hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi guru untuk membentuk siswa yang lebih bijaksana, dengan kecerdasan spiritual tokoh siswa diharapkan mampu untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk untuk mereka, serta mampu menemukan jati dirinya yang sebenarnya. Siswa merupakan fase remaja yang rentan akan dengan pergaulan kehidupan sehari-hari sehingga siswa sulit untuk menjalani hidupnya yang berliku. Dengan pengetahuan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa dapat membantu siswa membangun dirinya secara utuh, siswa mampu mengatasi masalah hidupnya dan berdamai dengan masalah kehidupannya. Kecerdasan spiritual memberi sesuatu rasa yang mendalam pada diri seseorang menyangkut perjuangan hidup, (2) Penelitian ini juga dapat

membantu perkembangan dalam penulisan karya sastra. Peneliti dapat menjadikannya sebagai acuan agar dapat menyajikan tulisan yang memberikan pendidikan nilai moral terhadap pembaca dan lainnya. Utamanya, bermanfaat bagi pembelajaran sastra sehingga dapat diterapkan di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Azizy, Taufiqurrahman. 2008. *Alif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Amin, Muhammad Rusli. 2005. *Belajar Sukses dari Doa*. Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima.
- Gymnastiar dkk. 2001. *Salat dalam Perspektif Sufi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Martono. 2009. *Ekspresi Puitik Puisi Munawar Kalahan*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika dasar masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.